

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

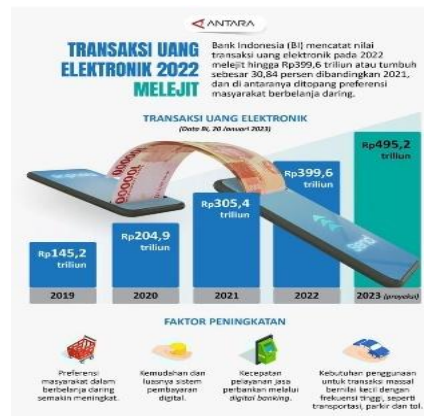
Transformasi digital yang berkembang pesat memberikan dampak pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya sektor keuangan. Perkembangan tersebut mendorong terciptanya sistem pembayaran digital yang mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi secara cepat, mudah, dan aman (Bank Indonesia, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peralihan besar dari sistem pembayaran yang mengandalkan uang tunai menuju metode pembayaran digital, yang lebih dikenal sebagai sistem *cashless*. Pergeseran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemajuan pesat dalam teknologi informasi, meningkatnya akses terhadap internet, serta inovasi di sektor keuangan yang memungkinkan transaksi berlangsung dengan lebih cepat dan efisien. Beragam *platform* pembayaran digital, seperti dompet elektronik (*e-wallet*), *mobile banking*, kartu kredit, dan metode berbasis *Quick Response (QR) Code*, semakin banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan transaksi, baik dalam kebutuhan sehari-hari maupun dalam skala yang lebih besar.

Selain itu, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dan sektor perbankan, seperti program Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) oleh Bank Indonesia, turut mendorong sistem *cashless* di berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Dorongan digitalisasi ekonomi ini turut mempercepat penerapan sistem *cashless* di berbagai sektor, termasuk di kalangan mahasiswa. Sistem digital yang berkembang pesat telah mengubah budaya transaksi, beralih dari ketergantungan pada uang fisik ke penggunaan teknologi sebagai sarana pembayaran utama. Tren pembayaran non-tunai juga dipercepat oleh dampak pandemi COVID-19, di mana masyarakat memilih metode digital untuk mengurangi kontak fisik dan risiko penularan. Hal ini memicu lonjakan penggunaan dompet digital serta transaksi berbasis *QR Code*, yang dianggap lebih higienis, praktis, dan efisien. Pergeseran perilaku ini terus berlanjut meskipun pandemi telah berakhir, menandakan bahwa kebiasaan dalam menggunakan sistem pembayaran digital telah tertanam kuat,

terutama di kalangan generasi muda. Mahasiswa, yang merupakan bagian dari generasi *digital native*, menjadi salah satu pengguna yang paling cepat beradaptasi dengan ekosistem *cashless*. Mahasiswa mengandalkan metode pembayaran digital untuk kehidupan sehari-hari, seperti membeli makanan dan minuman, berbelanja kebutuhan pribadi, membayar biaya transportasi, hingga melakukan transaksi dalam lingkungan digital seperti *marketplace* dan layanan berlangganan berbasis aplikasi. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yanti dan Sujana (2024) yang menemukan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, yang menunjukkan tingginya ketergantungan mahasiswa terhadap transaksi non-tunai dalam aktivitas konsumsi sehari-hari.

Namun, kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh sistem pembayaran digital ini juga memunculkan fenomena baru yang berkaitan erat dengan perilaku keuangan mahasiswa, khususnya dalam konteks kebiasaan konsumtif. Transaksi yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai secara fisik dapat membuat sebagian mahasiswa menjadi kurang sadar terhadap jumlah uang yang mereka keluarkan dalam setiap transaksi. Akibatnya, hal ini berpotensi meningkatkan pola konsumtif, karena kemudahan dan kecepatan dalam melakukan pembelian tanpa pertimbangan finansial secara keseluruhan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Dewi, Herawati, dan Adiputra (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan uang elektronik dapat meningkatkan perilaku konsumtif mahasiswa, terutama ketika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan pengelolaan keuangan yang baik. Fenomena ini mendorong pembelian impulsif dan pengeluaran tak terencana, yang berpotensi mengganggu stabilitas finansial jangka panjang mahasiswa.

Perkembangan transaksi digital di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data Bank Indonesia, total nilai transaksi uang elektronik pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp399,6 triliun, yang menunjukkan peningkatan sekitar 30,8% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp305,4 triliun. Bahkan, Bank Indonesia memproyeksikan nilai transaksi ini akan terus tumbuh hingga mencapai sekitar Rp495,2 triliun pada tahun 2023.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Transaksi Uang Elektronik di Indonesia Tahun 2019–2023 (Proyeksi)

Laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa kelompok usia 18–25 tahun, mayoritas mahasiswa, menjadi pengguna dominan dalam transaksi berbasis dompet digital atau *e-wallet*. Hal ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Katadata *Insight Center* pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa penggunaan dompet digital telah menjadi bagian dari aktivitas keuangan mahasiswa, dengan lebih dari 70% mahasiswa di Indonesia menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan harian serta bertransaksi melalui *platform e-commerce*. Tingginya intensitas penggunaan dompet digital di kalangan mahasiswa juga ditemukan dalam penelitian Indahyani dan Dewi (2023) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan dan persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Undiksha dalam menggunakan dompet digital sebagai alat transaksi. Kemudahan akses dan promo menarik (diskon dan *cashback*) menjadi pendorong utama pertumbuhan pesat sistem *cashless* di kalangan mahasiswa, yang mempercepat peralihan dari metode pembayaran konvensional ke transaksi digital. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian Budiarta dan Putra (2025) yang menyatakan bahwa motivasi hedonik dan persepsi nilai manfaat memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, terutama ketika didukung oleh berbagai promo dan kemudahan transaksi digital.

Meskipun demikian, di balik kemudahan yang ditawarkan oleh sistem pembayaran non-tunai, berbagai penelitian menunjukkan adanya potensi peningkatan perilaku konsumtif di kalangan penggunanya. Studi yang dilakukan oleh Erta *et al* . (2021) menunjukkan bahwa individu yang lebih sering menggunakan metode pembayaran digital cenderung lebih boros dibandingkan dengan individu yang masih melakukan pembayaran menggunakan uang tunai. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui efek psikologis yang muncul akibat penggunaan transaksi digital, di mana seseorang menjadi kurang merasakan keterikatan emosional terhadap uang yang dikeluarkan, sehingga lebih mudah untuk melakukan pengeluaran tanpa mempertimbangkan kondisi finansial. Penelitian Putra dan Sinarwati (2021) juga menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha dengan tingkat literasi keuangan dan pengendalian diri yang rendah cenderung memiliki perilaku konsumtif yang lebih tinggi, sehingga berisiko mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah, terutama di kalangan mahasiswa. Hasil survei menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan belum optimal. Hanya sekitar 38% mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman yang baik, sementara sebagian besar lainnya masih belum mampu mengendalikan pengeluaran secara efektif maupun menyusun perencanaan keuangan dalam jangka panjang. Rendahnya tingkat literasi keuangan ini semakin meningkatkan risiko mahasiswa terhadap konsekuensi negatif dari penggunaan sistem pembayaran non-tunai, termasuk kebiasaan konsumtif yang tidak terkontrol dan potensi kesulitan finansial di masa mendatang akibat kurangnya kesadaran dalam mengatur keuangan secara bijak.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, *financial behavior* menjadi faktor yang penting untuk dikaji karena diduga memiliki peran sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penggunaan sistem pembayaran digital dan kebiasaan konsumtif mahasiswa. *Financial behavior* mencakup serangkaian pola pengambilan keputusan individu yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, seperti kemampuan dalam merencanakan keuangan, mengendalikan pengeluaran,

membangun kebiasaan menabung, serta membuat keputusan finansial yang bijak. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan dan Suci (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, sehingga *Financial behavior* menjadi faktor penting dalam mengendalikan pengeluaran di tengah kemudahan transaksi digital. Penelitian ini secara khusus didukung oleh beberapa teori yang memberikan landasan kuat dalam menganalisis fenomena ini, *Behavioral Finance Theory* yang menyatakan bahwa keputusan keuangan tidak semata rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan emosional. Selain itu, penelitian Rindi dan Adiputra (2022) menemukan bahwa *financial knowledge*, *financial self efficacy*, dan *locus of control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik mampu membantu mahasiswa mengendalikan pengeluaran meskipun berada dalam lingkungan transaksi digital. Studi Lusardi dan Mitchell (2014) telah menunjukkan korelasi positif antara literasi keuangan yang baik dengan pengelolaan keuangan yang efektif dan kontrol perilaku konsumtif. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengelaborasi bagaimana *Financial behavior* berinteraksi dengan kemudahan sistem pembayaran digital dalam membentuk pola konsumsi. Demikian pula, temuan dari Prasad *et al.* (2020) juga menemukan bahwa mahasiswa yang lebih sering menggunakan dompet digital atau *e-wallet* memiliki kecenderungan untuk membelanjakan dana dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang masih mengandalkan pembayaran secara tunai. Namun, penelitian tersebut belum mengupas bagaimana aspek *Financial behavior* menjadi faktor yang membantu mahasiswa dalam mengatur dan mengelola keuangan di era *cashless*, atau bahkan bagaimana *financial behavior* diduga mampu memoderasi pengaruh penggunaan sistem pembayaran digital terhadap kebiasaan konsumtif, baik dengan meningkatkan maupun mengurangi besarnya pengaruh tersebut.

Kahneman dan Tversky (1979), melalui *Prospect Theory*, mengemukakan bahwa individu cenderung membuat keputusan keuangan berdasarkan persepsi subjektif terhadap risiko dan keuntungan, bukan berdasarkan analisis objektif yang mendetail. Dalam penggunaan sistem pembayaran non-tunai, terutama di kalangan

mahasiswa, teori ini dapat menjelaskan mengapa pengguna sistem pembayaran digital cenderung merasa bahwa pengeluaran melalui *e-wallet* atau kartu digital tidak terasa sebagai kehilangan uang yang nyata. Ketidakhadiran uang fisik dalam transaksi membuat mereka lebih mudah untuk melakukan pengeluaran tanpa benar-benar menyadari dampaknya terhadap kondisi keuangan pribadi mereka, sehingga meningkatkan potensi perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap suatu perilaku, norma subjektif yang berlaku dalam lingkungan sosial individu, serta persepsi individu mengenai sejauh mana individu tersebut dapat mengontrol perilaku. Dalam penggunaan sistem pembayaran digital, kebiasaan konsumtif mahasiswa dapat dipengaruhi oleh sikap terhadap kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh sistem *cashless*, norma sosial yang mendorong penggunaan transaksi digital dalam kehidupan sehari-hari, serta tingkat kontrol terhadap pengeluaran pribadi. Mahasiswa yang memiliki *Financial behavior* yang baik dan telah terbiasa mengelola keuangan secara bijak cenderung memiliki kontrol yang lebih besar dalam mengatur pengeluaran, meskipun tetap aktif menggunakan metode pembayaran digital dalam berbagai transaksi. Hal ini mengindikasikan bahwa *Financial behavior* berpotensi menjadi variabel moderasi yang penting dalam hubungan antara penggunaan sistem pembayaran digital dan kebiasaan konsumtif.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan sistem pembayaran digital tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga berpotensi menimbulkan permasalahan serius dalam pengelolaan keuangan mahasiswa, khususnya meningkatnya perilaku konsumtif yang tidak terkontrol. Jika kondisi ini tidak dikaji lebih lanjut, maka mahasiswa berisiko mengalami masalah keuangan di masa depan, seperti kesulitan menabung, rendahnya kemandirian finansial, hingga potensi ketergantungan pada utang konsumtif. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana penggunaan sistem pembayaran digital memengaruhi kebiasaan konsumtif serta bagaimana *financial behavior* dapat berperan dalam mengendalikan dampak tersebut. Penelitian ini menjadi relevan dilakukan karena

masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan peran *financial behavior* sebagai variabel moderasi di era *cashless society* di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran Digital terhadap Kebiasaan Konsumtif Mahasiswa dengan *Financial behavior* sebagai Variabel Moderasi di Era *Cashless society*". Untuk memahami bagaimana penggunaan sistem pembayaran digital memengaruhi kebiasaan konsumtif, serta bagaimana *Financial behavior* dapat memoderasi atau memperkuat atau memperlemah dampak tersebut, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan di era digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemanfaatan sistem pembayaran digital oleh mahasiswa, seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan QRIS, telah mempermudah proses transaksi namun juga menimbulkan potensi masalah baru dalam pengelolaan keuangan pribadi.
2. Mahasiswa menjadi lebih konsumtif akibat kemudahan transaksi digital dan berbagai promo menarik, yang mendorong pembelian impulsif tanpa pertimbangan terhadap kondisi keuangan yang sebenarnya.
3. Tidak adanya interaksi langsung dengan uang fisik dalam transaksi digital dapat mengurangi kesadaran mahasiswa terhadap jumlah pengeluaran, sehingga mereka cenderung lebih mudah melakukan pembelian.
4. Rendahnya tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan (*financial behavior*) di kalangan mahasiswa menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam merencanakan keuangan, mengontrol pengeluaran, dan membangun kebiasaan menabung.
5. Belum diketahui secara jelas sejauh mana *Financial behavior* dapat memoderasi hubungan antara penggunaan sistem pembayaran digital dan kebiasaan konsumtif mahasiswa, terutama dalam konteks *cashless society* yang terus berkembang.

6. Adanya *gap* penelitian sebelumnya, yang belum banyak mengkaji secara mendalam keterkaitan antara perilaku keuangan mahasiswa dan pengaruh sistem pembayaran digital terhadap kebiasaan konsumtif mahasiswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi agar pembahasan lebih fokus dan terarah, dengan batasan sebagai berikut:

1. Sistem pembayaran digital yang dianalisis hanya mencakup penggunaan *e-wallet* (seperti OVO, GoPay, Dana), *mobile banking*, QRIS, dan kartu debit/kredit, yang merupakan metode pembayaran paling umum digunakan mahasiswa dalam transaksi sehari-hari.
2. Fokus penelitian ini adalah pada kebiasaan konsumtif mahasiswa, yang ditinjau dari kecenderungan melakukan pembelian impulsif, pengeluaran yang berlebihan, dan kurangnya perencanaan konsumsi, tanpa membahas aspek lain seperti tabungan, investasi, atau pinjaman.
3. *Financial behavior* yang diteliti dibatasi pada aspek pengelolaan keuangan pribadi, meliputi kemampuan mahasiswa dalam merencanakan keuangan, mengendalikan pengeluaran, dan membentuk kebiasaan menabung, tanpa mencakup aspek perilaku keuangan dalam konteks keluarga atau pekerjaan.
4. Penelitian ini tidak mengkaji pengaruh faktor eksternal lain secara langsung, seperti pengaruh teman sebaya, iklan, atau media sosial, meskipun faktor-faktor tersebut diakui dapat memengaruhi kebiasaan konsumtif mahasiswa.
5. Data yang dikumpulkan hanya bersumber dari persepsi responden melalui instrumen kuesioner, sehingga hasil penelitian berdasarkan pada penilaian subjektif mahasiswa terhadap perilaku keuangan dan konsumsi mereka, bukan dari data transaksi aktual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan sistem pembayaran digital berpengaruh terhadap

kebiasaan konsumtif mahasiswa di era *cashless society*?

2. Apakah *financial behavior* berpengaruh terhadap kebiasaan konsumtif mahasiswa?
3. Apakah *financial behavior* berperan dalam memoderasi hubungan antara penggunaan sistem pembayaran digital dan kebiasaan konsumtif mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan sistem pembayaran digital terhadap kebiasaan konsumtif mahasiswa di era *cashless society*
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial behavior* terhadap kebiasaan konsumtif mahasiswa.
3. Untuk menguji peran *financial behavior* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penggunaan sistem pembayaran digital dan kebiasaan konsumtif mahasiswa.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen, khususnya pada kajian perilaku keuangan (*financial behavior*) dan kebiasaan konsumtif mahasiswa di era pembayaran digital. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur empiris mengenai hubungan antara penggunaan sistem pembayaran digital, perilaku keuangan, dan tingkat konsumtivitas generasi muda.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai bahan evaluasi dan wawasan dalam mengelola keuangan secara lebih bijak serta mengendalikan kebiasaan konsumtif. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perancangan

program literasi keuangan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, bagi pemerintah dan regulator, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terkait literasi keuangan dan pengembangan sistem pembayaran digital.

3. Manfaat sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya mahasiswa, akan pentingnya pengendalian diri dalam berbelanja serta pemanfaatan sistem pembayaran digital secara bijak, sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku konsumsi yang sehat dan berkelanjutan.

